

**IMPLEMENTASI METODE AL-MIFTAH LI AL-'ULUM PADA  
PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN AGROKULTURAL  
MEGAMENDUNG*****Implementation of the Al-Miftah Li Al-'Ulum Method in Kitab Kuning Learning at  
Megamendung Agroicultural Islamic Boarding School*****Syاهدheria Ferrary<sup>1)</sup>, Yal Robiansyah<sup>2)</sup>, Tia Putri Pratiwi<sup>3)</sup>, Dania<sup>4)</sup>\***

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Insan Kamil Bogor

Email: [dania@stitinsankamil.ac.id](mailto:dania@stitinsankamil.ac.id)**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode Al-Miftah Li Al-'Ulum dalam pembelajaran kitab kuning serta menganalisis hambatan dan upaya pengajar dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning pada santri. Penelitian dilakukan di Pesantren Alam Agro-kultural Megamendung Bogor pada santri kelas 1 ibtida'iyah dengan fokus pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin, khususnya pada indikator kemampuan membaca berupa penguasaan syakal/harakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Subjek penelitian terdiri dari tujuh informan, yaitu dua pengajar dan lima santri, yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Al-Miftah Li Al-'Ulum masih menghadapi hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal meliputi rendahnya motivasi santri, padatnnya jadwal kegiatan pesantren, serta kurangnya apresiasi dari pengajar. Hambatan eksternal berupa keterbatasan waktu pembelajaran sehingga santri membutuhkan jam tambahan. Upaya pengajar untuk mengatasi hambatan tersebut dilakukan melalui pemberian jam tambahan, penguatan materi nahwu, tugas membaca sebelum dan sesudah pembelajaran, serta pemberian tugas tambahan di luar kelas.

**Kata Kunci:** Al-Miftah Li Al-'Ulum, Kitab Kuning, Pesantren, Santri**Abstract**

This study aims to describe the implementation of the Al-Miftah Li Al-'Ulum method in the learning of kitab kuning and to analyze the obstacles as well as teachers' efforts in improving students' reading ability. The research was conducted at Pesantren Alam Agro-kultural Megamendung Bogor, focusing on first-grade ibtida'iyah students. The learning material was the kitab Akhlak Lil Banin, with emphasis on the reading indicator of mastering syakal/harakat. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research subjects consisted of seven informants, including two teachers and five students, selected using purposive sampling. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings show that the implementation of the Al-Miftah Li Al-'Ulum method has not been fully optimal due to internal and external obstacles. Internal obstacles include low student motivation, a tight pesantren schedule, and a lack of teacher appreciation after students succeed in reading the text. External obstacles involve limited learning time, leading students to request additional hours. Teachers' efforts to overcome these obstacles include providing extra learning sessions, strengthening nahwu material, assigning reading tasks before and after lessons, and giving additional assignments outside the classroom.

**Keywords:** Al-Miftah Li Al-'Ulum, Kitab Kuning, Santri, Pesantren.

This work is licensed under a CC-BY-NC

## PENDAHULUAN

Islam merupakan agama dakwah yang mengajarkan umatnya untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada seluruh manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 yang menegaskan perintah untuk menyeru manusia kepada jalan Allah dengan hikmah, pelajaran yang baik, serta berdialog dengan cara yang santun. Ayat tersebut menekankan bahwa proses penyebaran ajaran Islam harus dilakukan melalui pendekatan yang bijaksana, edukatif, dan berorientasi pada pembentukan pemahaman yang benar. Oleh karena itu, pengkajian Islam tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran sumber-sumber keagamaan, baik Al-Quran maupun karya-karya ulama yang tertuang dalam kitab-kitab klasik (Maula, 2018).

Kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama tersebut dikenal sebagai kitab klasik atau kitab kuning. Kitab kuning memiliki posisi penting dalam tradisi keilmuan Islam karena menjadi pedoman hidup, rujukan dalam memahami ajaran agama, serta referensi dalam menafsirkan dan mengimplementasikan hukum Islam dalam kehidupan sosial (Rasikh, 2018). Dalam konteks pendidikan, kitab kuning menjadi salah satu elemen yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan formal, karena pesantren menjadikan kitab kuning sebagai sumber utama dalam pembelajaran keislaman. Kitab kuning juga berfungsi sebagai referensi yang dapat diandalkan dan memiliki otoritas ilmiah dalam tradisi pesantren (Rasikh, 2018).

Kemampuan membaca kitab kuning menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh santri. Hal ini karena santri pada dasarnya dipersiapkan untuk terjun ke masyarakat dan secara tidak langsung dituntut menjadi rujukan dalam menjawab persoalan-persoalan keagamaan. Kitab kuning menjadi sumber utama dari pengetahuan tersebut, sehingga santri perlu memiliki kemampuan membaca dan memahami isi kitab secara tepat (Hidayah, 2023). Putra dan Yusri (2019) juga menegaskan bahwa kitab kuning merupakan sumber utama ilmu keislaman, sehingga penguasaan kitab-kitab tersebut merupakan syarat bagi seseorang untuk menjadi ilmuwan atau kiai yang mumpuni.

Dalam pembelajaran di pesantren, kitab kuning mencakup berbagai disiplin ilmu seperti nahwu, shorof, tauhid, tafsir, hadits, fikih, ushul fikih, tasawuf, dan ilmu-ilmu lainnya. Pesantren umumnya menggunakan kitab-kitab seperti *Matan Al-Jurumiyyah*, *Imriti*, *Amtsilah Al-Jadidah*, serta kitab-kitab lain sebagai rujukan utama dalam penguatan ilmu alat (Yuliani, 2021). Namun demikian, pembelajaran kitab kuning tidak selalu mudah bagi santri, terutama karena kitab kuning umumnya tidak disertai harakat sehingga membutuhkan penguasaan tata bahasa Arab yang kuat. Kesulitan ini diperkuat oleh fakta bahwa pembelajaran tata bahasa Arab sering menekankan pada pengi'raban serta hafalan kaidah berdasarkan fungsi kata dan analisis kalimat, yang dapat menjadi tantangan bagi santri pemula (Rohmani, 2022).

Fenomena pembelajaran kitab kuning di Indonesia juga menunjukkan adanya masalah yang lebih kompleks. Krisman (2022) menjelaskan bahwa salah satu tantangan utama pembelajaran kitab kuning adalah keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten serta rendahnya minat santri dalam mempelajari, memahami, dan menjelaskan isi kitab kuning. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pandangan sebagian masyarakat bahwa kemampuan membaca kitab kuning tidak menjanjikan profesi, pekerjaan, atau kehidupan yang layak. Akibatnya, sebagian orang tua lebih memilih pendidikan umum dibandingkan pendidikan berbasis pesantren (Krisman, 2022). Tantangan-tantangan tersebut berimplikasi pada rendahnya kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, termasuk dalam menentukan syakal atau harakat secara benar.

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran kitab kuning, diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dan efektif. Salah satu metode yang berkembang di pesantren adalah metode Al-Miftah Li Al-'Ulum. Metode ini merupakan gabungan dari berbagai cabang ilmu tata bahasa Arab yang disusun dalam bentuk sederhana, efisien, dan menyenangkan, sehingga cocok digunakan bagi santri pemula (Soleha, 2021). Metode Al-Miftah Li Al-'Ulum tetap merujuk pada kitab-kitab klasik seperti *Jurumiyyah*, *Imriti*, dan *Alfiyyah*, serta tidak menciptakan istilah baru dalam ilmu nahwu, melainkan menggunakan istilah yang telah baku dalam tradisi keilmuan Arab (Zaeni & Hasanah, 2024). Mustaqim (2022) menjelaskan bahwa materi metode ini hanya

mengambil kaidah-kaidah inti yang dibutuhkan untuk membaca kitab secara sederhana tanpa mempelajari materi secara menyeluruh. Metode ini dirancang untuk menyoroti poin-poin dasar secara ringkas dan jelas agar lebih mudah dipahami (Ridlo, 2019).

Metode Al-Miftah Li Al-Ulum memiliki intisari yang terdiri dari empat jilid dengan warna berbeda, dilengkapi nadhom dan tashrifan sebagai rujukan latihan. Jilid pertama membahas kalam dan pembagian kalimat, jilid kedua membahas mu'rob, mabni, serta jenis kalimat, jilid ketiga membahas fi'il, dan jilid keempat membahas kedudukan kalimat, dengan tashrif sebagai pelengkap yang memuat wazan dari jilid 1 hingga jilid 4 (Zaeni & Hasanah, 2024). Muzaky dan Ishari (2020) menegaskan bahwa intisari metode ini menjadi ciri khas utama yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, metode ini dinilai menarik karena menyajikan rumus dan kedudukan lafadz Arab secara singkat melalui bait-bait syair berbahasa Indonesia, serta memungkinkan santri belajar secara aktif di dalam maupun di luar kelas (Rozi & Zubaidi, 2019).

Beberapa kajian juga menyebutkan bahwa metode Al-Miftah Li Al-Ulum sangat cocok bagi pemula karena menyajikan materi secara rinci namun tetap sederhana, serta menggunakan penguatan melalui nadhom kitab nahwu klasik (Fajarudin, 2022). Metode ini juga memiliki keunikan karena penyajian materi menggunakan bahasa Indonesia yang lugas, singkat, serta dilengkapi tabel, contoh, rumus, skema warna, dan lagu-lagu anak atau lagu daerah yang familiar bagi santri (Ubaidillah & Rifan, 2019). Dengan demikian, metode ini memudahkan santri dalam mempelajari nahwu dan shorof, serta membantu mereka mengidentifikasi posisi kata dalam struktur kalimat kitab kuning (Siswati & al., 2022).

Salah satu pesantren yang menerapkan metode Al-Miftah Li Al-Ulum adalah Pesantren Alam Agrokultural Megamendung Bogor. Pesantren ini memiliki keterkaitan dengan Pesantren Sidogiri yang menjadi asal pengembangan metode tersebut. Pesantren Alam Agrokultural Megamendung merupakan lembaga pendidikan yang memadukan pendidikan agama dengan wawasan lingkungan melalui program salafiyah, musaidin, dan tahfidz. Pesantren ini juga aktif dalam program penghijauan dan pelestarian alam serta pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian dan kehutanan. Dalam pembelajaran kitab kuning, pesantren ini mulai menerapkan metode Al-Miftah Li Al-Ulum sejak tahun 2020, khususnya bagi santri baru yang baru mempelajari kitab kuning.

Berdasarkan observasi awal pada 24 November 2024, ditemukan bahwa dari total 51 santri kelas 1 ibtida'iyah, sebanyak 28 santri (sekitar 55%) masih mengalami kesulitan dalam membaca kitab kuning, terutama dalam penguasaan pemberian syakal, meskipun telah menggunakan metode Al-Miftah Li Al-Ulum. Data ini menunjukkan bahwa meskipun metode tersebut dirancang untuk memudahkan pembelajaran, implementasinya masih memerlukan penguatan dalam aspek pelaksanaan, pendampingan, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi santri.

Penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan metode Al-Miftah Li Al-Ulum dalam pembelajaran kitab kuning. Rozi dan Zubaidi (2019) menemukan bahwa metode Al-Miftah dapat mempercepat pembelajaran kitab klasik apabila didukung profesionalitas pengajar serta sarana prasarana yang memadai. Ubaidillah dan Rifan (2019) juga menyebutkan bahwa metode ini efektif, namun masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu, kedisiplinan santri, dan lingkungan belajar. Sementara itu, Muzaky dan Ishari (2020) menekankan bahwa keberhasilan metode ini membutuhkan pelatihan pengajar dan pembiasaan santri terhadap tulisan Arab Pegon sebelum pembelajaran dimulai.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai implementasi metode Al-Miftah Li Al-Ulum dalam pembelajaran kitab kuning menjadi penting untuk dilakukan, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren yang terus menghadapi tantangan dalam meningkatkan kemampuan literasi keagamaan santri. Meskipun metode ini dirancang untuk mempermudah pemahaman nahwu dan shorof bagi pemula, fakta empiris menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tujuan metode dan hasil pembelajaran di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai praktik penerapan metode tersebut, termasuk dinamika, kendala, serta strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, rumusan masalah dalam

artikel ini adalah bagaimana implementasi metode *Al-Miftah Li Al-'Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Alam Agrokultural Megamendung Bogor.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang memanfaatkan data naratif untuk menjelaskan serta menguraikan makna dari suatu fenomena sosial tertentu (Waruwu, 2023). Pendekatan kualitatif juga dipahami sebagai proses pengkajian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan (Nurhayati, 2020). Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu metode yang digunakan untuk mengkaji fenomena secara menyeluruh dalam konteks tertentu secara sistematis dan mendalam (Pertiwi dkk., 2023). Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Alam Agrokultural Megamendung, yang berlokasi di Desa Kuta, Kp. Babakan Pekancilan, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Lokasi penelitian dipilih karena pesantren tersebut menerapkan metode *Al-Miftah Li Al-'Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning bagi santri pemula. Pengumpulan data dilakukan pada Januari 2025 melalui rangkaian kegiatan observasi dan wawancara langsung di lingkungan pesantren.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi terhadap informan penelitian yang berjumlah tujuh orang, yaitu dua pengajar dan lima santri yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, karena informan memiliki keterlibatan langsung dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *Al-Miftah Li Al-'Ulum*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur untuk menggali informasi mengenai proses pembelajaran, hambatan, dan strategi pengajar (Trivaika & Senubekti, 2022), observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran serta interaksi pengajar dan santri (Apriyanti dkk., 2019) serta dokumentasi berupa jadwal pembelajaran, catatan pesantren, foto kegiatan, dan data nilai evaluasi santri untuk memperkuat temuan (Tanjung & dkk., 2022). Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar data yang diperoleh lebih valid dan kredibel (Nurfajriani & dkk., 2024; Nurhayati, 2020). Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga temuan penelitian dapat disusun secara sistematis dan mudah dipahami (Sahir, 2021)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Metode *Al-Miftah Li Al-'Ulum* dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Penerapan metode *Al-Miftah Li Al-'Ulum* di Pesantren Alam Agrokultural Megamendung Bogor tidak hanya dapat dipahami sebagai pilihan teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang berorientasi pada kebutuhan awal santri pemula. Dalam konteks ini, metode tersebut berfungsi sebagai bentuk *scaffolding* atau penyangga kognitif yang memungkinkan santri membangun pemahaman dasar secara bertahap sebelum menghadapi kompleksitas ilmu nahwu dan shorof. Relevansi metode ini terletak pada kemampuannya menyederhanakan konsep tanpa menghilangkan esensi kaidah, sehingga proses internalisasi pengetahuan berlangsung lebih adaptif terhadap kemampuan awal santri. Dengan demikian, implementasi metode ini mencerminkan upaya institusional pesantren dalam menjembatani kesenjangan antara keterbatasan kompetensi awal santri dan tuntutan kemampuan membaca kitab kuning secara mandiri.

Secara operasional, struktur pembelajaran yang diterapkan menunjukkan adanya pola pembelajaran yang menggabungkan pendekatan konseptual dan praktik langsung. Namun, jika dianalisis lebih lanjut, pola ini tidak hanya sekadar prosedur teknis, melainkan mencerminkan pendekatan behavioristik yang menekankan pengulangan dan pembiasaan melalui latihan membaca. Penekanan pada ketepatan syakal menunjukkan bahwa aspek mekanistik membaca masih menjadi fokus utama, yang secara tidak langsung menempatkan kemampuan gramatikal sebagai prasyarat pemahaman. Di sisi lain, penggunaan kitab *Akhlaq Lil Banin* sebagai media latihan juga mengindikasikan adanya integrasi antara pembelajaran bahasa dan pembentukan nilai moral. Akan tetapi, dominasi latihan teknis membaca berpotensi membatasi pengembangan

pemahaman kontekstual apabila tidak diimbangi dengan eksplorasi makna secara lebih mendalam.

Data empiris yang menunjukkan rendahnya capaian rata-rata nilai santri mengindikasikan adanya kesenjangan antara desain metode dan efektivitas implementasinya di lapangan. Variasi kemampuan santri serta dominasi kesalahan pada aspek syakal mengarah pada asumsi bahwa proses internalisasi kaidah belum sepenuhnya terjadi secara optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti intensitas latihan yang belum memadai, perbedaan kemampuan kognitif santri, maupun keterbatasan strategi pendampingan dalam kelas. Temuan bahwa santri hanya mampu membaca sebagian kecil kalimat dengan benar menunjukkan bahwa pembelajaran masih berada pada tahap mekanistik dan belum mencapai tahap otomatisasi keterampilan. Dengan demikian, metode *Al-Miftah Li Al-'Ulum* dalam praktiknya belum sepenuhnya mampu menghasilkan pemerataan kompetensi membaca kitab kuning di kalangan santri.

Secara konseptual, penekanan pada kemampuan mensyakal sebagai indikator utama merupakan pilihan yang logis, mengingat aspek ini menjadi fondasi dalam membaca teks Arab tanpa harakat. Namun, jika dianalisis lebih kritis, fokus yang terlalu besar pada aspek teknis ini berpotensi mengabaikan dimensi pemahaman makna secara utuh. Ketepatan harakat memang menentukan struktur dan arti, tetapi pemahaman yang komprehensif juga memerlukan kemampuan interpretatif yang tidak hanya bergantung pada aspek gramatikal. Oleh karena itu, meskipun implementasi metode *Al-Miftah Li Al-'Ulum* telah berjalan secara sistematis, efektivitasnya masih bergantung pada sejauh mana metode ini diintegrasikan dengan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan reflektif. Dengan kata lain, penguatan tidak hanya diperlukan pada aspek pelaksanaan dan pembiasaan, tetapi juga pada pengembangan pendekatan yang mampu menghubungkan antara ketepatan teknis dan kedalaman pemahaman santri.

## 2. Faktor Penghambat Implementasi Metode *Al-Miftah Li Al-'Ulum*

Hambatan dalam implementasi metode *Al-Miftah Li Al-'Ulum* tidak hanya dapat dipahami sebagai kendala teknis semata, melainkan sebagai indikator adanya ketidaksinkronan antara desain pembelajaran dan kondisi riil santri. Klasifikasi hambatan menjadi faktor internal dan eksternal menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam sistem yang kompleks, di mana keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh kesiapan subjek belajar dan lingkungan pendukungnya. Rendahnya motivasi belajar santri, misalnya, mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mampu membangun keterlibatan intrinsik. Hafalan kaidah dan nadhom yang seharusnya menjadi instrumen internalisasi justru dipersepsi sebagai beban kognitif, sehingga menghambat proses pembentukan kompetensi. Selain itu, padatnya aktivitas pesantren memperlihatkan adanya beban belajar yang berlapis, yang secara tidak langsung memengaruhi kapasitas kognitif dan kesiapan mental santri dalam menerima materi. Dalam perspektif ini, kelelahan fisik dan menurunnya konsentrasi bukan sekadar kondisi individu, tetapi merupakan konsekuensi struktural dari desain kegiatan pesantren yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan kebutuhan pembelajaran kitab kuning.

Lebih lanjut, kurangnya apresiasi dari pengajar dapat dianalisis sebagai lemahnya penerapan prinsip *reinforcement* dalam proses pembelajaran. Dalam teori pembelajaran, penguatan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku belajar yang berkelanjutan. Ketika santri tidak memperoleh umpan balik positif setelah mencapai target tertentu, proses belajar kehilangan dimensi afektif yang seharusnya menjadi pendorong motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih berorientasi pada pencapaian kognitif semata tanpa diimbangi dengan penguatan psikologis. Dampaknya tidak hanya terlihat pada menurunnya motivasi, tetapi juga pada berkurangnya rasa percaya diri santri dalam membaca kitab kuning. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan metode *Al-Miftah Li Al-'Ulum* tidak cukup ditopang oleh struktur materi yang sistematis, tetapi juga memerlukan strategi pedagogis yang mampu mengakomodasi kebutuhan emosional dan motivasional santri.

Di sisi lain, keterbatasan waktu pembelajaran sebagai faktor eksternal menunjukkan adanya keterbatasan ruang implementasi metode dalam konteks kelembagaan pesantren. Waktu

yang terbatas menyebabkan proses latihan yang merupakan inti dari penguasaan metode ini tidak dapat berlangsung secara optimal. Dalam kerangka ini, efektivitas metode menjadi sangat bergantung pada intensitas praktik, sehingga keterbatasan waktu secara langsung berdampak pada rendahnya tingkat penguasaan santri. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning tidak hanya ditentukan oleh kualitas metode, tetapi juga oleh kecukupan waktu sebagai sumber daya utama dalam proses belajar. Dengan demikian, diperlukan strategi adaptif, seperti integrasi pembelajaran di luar kelas atau penguatan melalui kegiatan tambahan, agar keterbatasan waktu tidak menjadi hambatan struktural yang terus berulang dalam implementasi metode *Al-Miftah Li Al-'Ulum*.

### 3. Upaya Pengajar dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran Kitab Kuning

Strategi yang dilakukan pengajar dalam mengatasi hambatan pembelajaran kitab kuning menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap keterbatasan yang muncul dalam proses implementasi metode *Al-Miftah Li Al-'Ulum*. Penambahan waktu di luar jam pembelajaran dapat dianalisis sebagai bentuk kompensasi terhadap keterbatasan waktu formal yang tersedia di kelas. Namun, sifatnya yang tidak wajib mengindikasikan bahwa pendekatan ini masih bergantung pada kesadaran individual santri, sehingga berpotensi memperlebar kesenjangan kemampuan antara santri yang aktif dan yang kurang terlibat. Dalam perspektif pedagogis, strategi ini efektif bagi santri yang memiliki motivasi intrinsik tinggi, tetapi kurang optimal dalam menjangkau santri dengan motivasi rendah yang justru membutuhkan intervensi lebih terstruktur. Dengan demikian, penambahan waktu tidak hanya berfungsi sebagai solusi teknis, tetapi juga mencerminkan perlunya desain pembelajaran yang lebih inklusif dan merata.

Pemberian materi nahwu tambahan di luar kelas menunjukkan adanya kesadaran pengajar bahwa penguasaan kaidah merupakan prasyarat utama dalam membaca kitab kuning. Secara analitis, langkah ini dapat dipahami sebagai upaya penguatan aspek konseptual yang belum sepenuhnya terinternalisasi dalam pembelajaran reguler. Fokus pada kaidah-kaidah yang sering muncul dalam teks mencerminkan pendekatan kontekstual, di mana materi disesuaikan dengan kebutuhan praktis santri. Namun demikian, strategi ini juga mengindikasikan bahwa pembelajaran di kelas belum sepenuhnya mampu menjembatani kebutuhan antara teori dan praktik. Artinya, keberadaan materi tambahan bukan sekadar pengayaan, melainkan menjadi kebutuhan untuk menutup kesenjangan pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas metode tidak hanya ditentukan oleh struktur materi, tetapi juga oleh fleksibilitas pengajar dalam mengadaptasi pendekatan sesuai dengan dinamika kemampuan santri.

Sementara itu, pemberian tugas membaca sebelum dan sesudah pembelajaran serta latihan mandiri dapat dianalisis sebagai bentuk penerapan prinsip habituasi dalam pembelajaran. Pengulangan melalui latihan yang konsisten bertujuan untuk mendorong terbentuknya otomatisasi keterampilan membaca kitab kuning. Dalam konteks ini, pembiasaan membaca tidak hanya memperkuat aspek teknis seperti ketepatan syakal, tetapi juga membantu santri menginternalisasi pola-pola bahasa Arab secara lebih alami. Strategi pemberian makna selama pembelajaran juga menunjukkan adanya upaya integrasi antara aspek gramatikal dan pemahaman makna, sehingga santri tidak hanya membaca secara mekanistik tetapi juga memahami isi teks. Keseluruhan strategi ini selaras dengan pandangan Jabbar, dkk (2017), namun secara analitis dapat disimpulkan bahwa keberhasilan upaya tersebut sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan keterlibatan aktif santri. Dengan demikian, meskipun berbagai strategi telah diterapkan, efektivitasnya tetap memerlukan evaluasi berkelanjutan agar mampu menjawab secara komprehensif tantangan dalam pembelajaran kitab kuning.

### SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi metode *Al-Miftah Li Al-'Ulum* dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Alam Agrokultural Megamendung Bogor telah diterapkan secara sistematis dan terstruktur, terutama bagi santri kelas 1 ibtida'iyah sebagai tahap awal pembinaan kemampuan membaca kitab gundul. Proses pembelajaran dilakukan melalui penyampaian kaidah per jilid, pemberian contoh, latihan membaca bersama maupun

individu, serta penekanan pada ketepatan pemberian syakal sebagai dasar memahami struktur kalimat dan makna teks, dengan kitab Akhlak Lil Banin sebagai fokus latihan. Namun demikian, capaian kemampuan membaca kitab kuning santri masih belum merata, ditunjukkan oleh nilai rata-rata ujian yang masih berada di bawah 70 serta temuan bahwa sebagian santri masih mengalami kesalahan dalam mensyakal. Hambatan implementasi metode berasal dari faktor internal seperti rendahnya motivasi santri, padatnya aktivitas pesantren, serta kurangnya apresiasi yang dapat memperkuat semangat belajar, dan faktor eksternal berupa keterbatasan waktu pembelajaran. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pengajar melakukan beberapa upaya seperti penambahan jam belajar di luar kelas, pemberian materi nahwu tambahan, pembiasaan membaca sebelum dan sesudah pembelajaran, pemberian tugas, serta strategi pemberian makna. Dengan demikian, metode *Al-Miftah Li Al-'Ulum* dinilai memiliki kontribusi positif dalam pembelajaran kitab kuning, namun masih memerlukan penguatan melalui pendampingan intensif, evaluasi berkala, dan strategi motivasional agar peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri dapat lebih maksimal dan merata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, E., Sari, R., & Putri, D. (2019). Observasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 70–80.
- Fajarudin. (2022). Metode Al-Miftah Li Al-'Ulum dalam pembelajaran nahwu-shorof untuk pemula. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2), 135–145.
- Hidayah, N. (2023). Urgensi kemampuan membaca kitab kuning bagi santri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 25–35.
- Jabbar, A., & dkk. (2017). Faktor penghambat pembelajaran kitab kuning di pesantren. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 45–55.
- Krisman. (2022). Tantangan pembelajaran kitab kuning di Indonesia: Keterbatasan pengajar dan rendahnya minat santri. *Jurnal Studi Islam*, 9(1), 80–90.
- Maula. (2018). Pengkajian agama Islam melalui Al-Qur'an dan kitab-kitab ulama. *Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 20–30.
- Mustaqim. (2022). *Implementasi metode Al-Miftah Li Al-'Ulum dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning*.
- Muzaky, M., & Ishari, A. (2020). Implementasi metode Al-Miftah Li Al-'Ulum dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 25–35.
- Nurfajriani, A., & dkk. (2024). Triangulasi sebagai uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(2), 820–835.
- Nurhayati, S. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Alfabeta.
- Pertiwi, D., Pratama, R., & Salsabila, N. (2023). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan tahapan penelitian. *Jurnal Penelitian Sosial*, 5(1), 40–52.
- Putra, A., & Yusri, M. (2019). Kitab kuning sebagai sumber utama ilmu keislaman di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 651–660.
- Rasikh. (2018). Kitab kuning sebagai referensi utama dalam tradisi pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 70–80.
- Ridlo. (2019). Metode Al-Miftah Li Al-'Ulum: Konsep dan penerapan dalam pembelajaran nahwu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 1–12.
- Rohmani. (2022). Pembelajaran tata bahasa Arab: Pengerapan dan hafalan kaidah dalam pendidikan pesantren. *Jurnal Bahasa Arab*, 7(2), 120–130.
- Rozi, F., & Zubaidi, A. (2019). Efektivitas penerapan metode Al-Miftah Li Al-'Ulum dalam pembelajaran kitab kuning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 155–170.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Siswati, D., & al., et. (2022). Metode Al-Miftah Li Al-'Ulum berbasis pembelajaran menyenangkan dalam penguatan nahwu-shorof. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 1345–1352.
- Soleha. (2021). Metode Al-Miftah Li Al-'Ulum sebagai strategi pembelajaran kitab kuning. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 5(1), 5–15.

- Tanjung, R., & dkk. (2022). Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian. *Jurnal Riset Pendidikan*, 6(1), 30–40.
- Trivaika, A., & Senubekti, R. (2022). Wawancara sebagai metode pengumpulan data penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 32–40.
- Ubaidillah, A., & Rifan, M. (2019). Efektivitas metode Al-Miftah Li Al-'Ulum dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 5(1), 35–50.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian sosial. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 2898–2905.
- Yuliani. (2021). Klasifikasi kitab kuning dan kajian ilmu keislaman di pesantren. *Jurnal Studi Pesantren*, 4(1), 38–45.
- Zaeni, M., & Hasanah, U. (2024). Struktur materi metode Al-Miftah Li Al-'Ulum dan relevansinya dalam pembelajaran kitab kuning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 44–50.